

**STRATEGI KONSELING PADA ANAK  
*BROKEN HOME*  
(STUDI KASUS DI RA AL-MUNAWWARAH  
TIGAPANAH SUMATERA UTARA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh ;

**WIDYA SASMITHA BR SEMBIRING**  
NIM : 1803106002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Sasmitha Br Sembiring

NIM : 1803106002

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI KONSELING PADA ANAK  
*BROKEN HOME*  
(STUDI KASUS DI RA AL-MUNAWWARAH  
TIGAPANAH SUMATERA UTARA)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



**Widya Sasmitha Br Sembiring**

NIM: 1803106002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185 Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Strategi Konseling Pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus di RA Al-Munawwarah Tigapanah Sumatera Utara).  
Penulis : Widya Sasmitha Br Sembiring  
NIM : 1803106002  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program  
Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini Semarang, 30 Desember 2022

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

H. Mursid, M.Ag.  
NIP.196703052001121001

Penguji III

Naila Fikrina Afrin Lia, M.Pd.  
NIP. 198804152019032013



Pembimbing

H. Mursid, M.Ag.  
NIP.196703052001121001

Sekretaris/Penguji II

Rista Sundari, M.Pd.  
NIP.199303032019032016

Penguji IV

Agus Khunaifi, M.Ag.  
NIP.197602262005011004

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN WALISONGO

Di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Strategi Konseling Pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus di RA Al-Munawwarah Tigapanah Sumatera Utara).

Penulis : Widya Sasmitha Br Sembiring

NIM : 1803106002

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munaqosyah*.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**H. Mursid, M. Ag.**

NIP. 19670305 200112 1001

## **ABSTRAK**

Keluarga merupakan salah satu unit kelompok sosial terkecil dari sosial masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perceraian, yaitu : faktor ekonomi, tidak harmonisnya keluarga, dan perselingkuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani anak usia 4-6 tahun yang terdampak broken home di RA Al-Munawwarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan situasi yang berlangsung yang diamati secara alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situasi pada saat penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan melakukan tindakan tertentu. Guru sudah melakukan strategi konseling individu dengan baik. Hal Ini dilakukan guru untuk membantu orang tua dalam mengurangi perasaan cemas, dan trauma, membantu untuk meningkatkan kualitas komunikasi anak terhadap orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua orang yang lebih muda.

**Kata Kunci : Anak usia dini; *broken home*; guru; keluarga; strategi konseling**

## TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

### Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

### Bacaan Diftong :

au = اُو

ai = اِي

iv = اِي

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur tercurahkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Proses penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan, dukungan, motivasi, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Bapak H. Mursid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, wali dosen dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.

4. Ibu Dra. Mariani Br Tarigan, S.Pd. I dan Ibu Surami S.P, S.Pd. I selaku guru dan narasumber yang telah meluangkan waktu, dan pikiran dalam proses pengerjaan skripsi penulis
5. Ayahanda Hebron Sembiring dan Ibunda Surami yang telah memberikan do'a, dukungan lahir dan batin, serta kasih sayang yang tidak dapat dibalas dengan apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen-dosen UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pada penulis.
7. Guru-guru TK Pertiwi 04 Ngaliyan yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
8. Sri Lestari, Yisra Nindhita, Muhammad Iqbal Hanafi, dan Todi Ramadhan Zalukhu selaku teman baik penulis sejak SMP hingga saat ini, terima kasih telah menemani, memberikan dukungan, dan do'a kepada penulis.
9. Rini Annisyah Br Ginting, Cindy Elsa Anggraini, Haykal Redondo, Sri Eka Wahyuni, Mufti Fatimah Azzahara, Hasifa Nadila, Khoirina Dwi Rahmawati, Nur Aisyah Borotan, Farah Nurul Azmi Zen, Ilmaeda Khumaeroh, Lena, Fatur Al Rahman, Eko Arismawanto, Namira Fitria Sirait, Chairani Widya Putri, selaku teman baik penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis serta kenangan terindah selama menuntut ilmu.



10. Teman-teman pendidikan islam anak usia dini angkatan 2018 yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan, serta kenangan indah selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman KKN RDR 77 kelompok 86 yang telah memberikan do'a, motivasi, dukungan dan kenangan yang indah selama masa KKN hingga saat ini.
12. Bangtan Sonyeondan : Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkok dan teman-teman ARMY yang selalu dapat membangkitkan semangat, memberikan motivasi, hiburan dan kebahagiaan kepada penulis mulai dari masa-masa sulit hingga saat yang lebih baik ini
13. Teruntuk Widya Sasmitha Br Sembiring, terima kasih ya sudah sampai pada tahap ini.

Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis,



**Widya Sasmitha Br Sembiring**

**DAFTAR ISI**

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5

<b>BAB II: STRATEGI KONSELING PADA ANAK BRO-</b>	
<b>KEN HOME .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Anak Usia Dini .....	7
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling .	10
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	11
4. Strategi Konseling Anak Usia Dini.....	13
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	22
6. Keluarga Sakinah .....	27
7. Broken Home .....	33
8. Ciri-ciri Keluarga Broken Home .....	41
9. Dampak Keluarga Broken Home .....	42
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	45
C. Kerangka Berfikir .....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Setting Penelitian .....	50
C. Subyek dan Informasi Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Teknik Keabsahan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>59</b>

A. Kondisi RA Al-Munawwarah.....	59
B. Hasil Penelitian .....	62
1.Hasil Penelitian Muhammad Zikra .....	64
2.Hasil Penelitian Ahmad Farel Ginting .....	67
3.Hasil Penelitian Adeva Shakila Zahra .....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
C. Kata Penutup.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1: Bagan kerangka berpikir .....	49
Gambar 3.1: Teknik analisis data .....	58

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1: Data primer .....	51
Tabel 3.2: Pedoman wawancara .....	52
Tabel 4.1: Data kelas melati .....	62
Tabel 4.2: Data kelas anggrek .....	62



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).<sup>1</sup> Adapun berdasarkan pakar pendidikan anak, anak usia dini ialah sekelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan

---

<sup>1</sup> Citra Umbara, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Penyelenggaraan Pendidikan*. (Bandung: Citra Umbara, 2010) Hlm 8



perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada perletalan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.<sup>2</sup>

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Di dalam sebuah keluarga, terdapat suami yang berperan sebagai ayah, serta istri yang berperan sebagai ibu, ada juga anak-anak, yang pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. Seperti ibu yang berkewajiban menyusui anak sampai si anak berdua tahun dan ayah yang berkewajiban mencukupi kebutuhan ekonomi anak baik berupa sandang, pangan, tempat tinggal dan

---

<sup>2</sup> Bambang Hartoyo. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, BPPLSP Regional III Jawa Tengah. Hlm 3

kesehatan. Begitu juga dengan anak, anak berkewajiban memberikan rasa hormat kepada ayah, maupun ibunya.<sup>3</sup>

Selain kewajiban ayah dan ibu untuk memenuhi kebutuhan ekonomis anak, orang tua juga berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya adalah sangat penting karena posisi keduanya sangat menentukan bagi kehidupan anak-anaknya baik dari segi pembawaan dan segi lingkungan.<sup>4</sup>

*Broken Home* berasal dari dua suku kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *broke* yang berarti kereetakan dan *home* memiliki arti rumah atau rumah tangga. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak, hal ini dapat disebut dengan konflik atau krisis rumah tangga. Saat kondisi orang tua pecah atau bercerai, pasti akan berdampak besar pada keberlangsungan hidup anaknya. Hingga menimbulkan rasa trauma baik dalam kurun waktu yang dekat atau lama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Munawwarah Tigapanah, peneliti menemukan ada sebanyak tiga anak yang menjadi korban *broken home*. Anak tersebut

---

<sup>3</sup> Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana. 2016) Hlm :112

<sup>4</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Kencana, 2012) Hlm : 6

menjadi *broken home* karena ekonomi dari keluarga yang berakhir dengan pisahnya orang tua. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah guru dan orang tua dari anak tersebut menerapkan strategi konseling untuk anak tersebut atau tidak sehingga nantinya dapat mengatasi anak tersebut agar ketika ia dewasa dampak psikologis atau trauma yang terjadi pada nya dapat berkurang.

### **B. Identifikasi Masalah**

Adapun dari latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perceraian, yaitu : faktor ekonomi, tidak harmonisnya keluarga, dan perselingkuhan.

### **C. Rumusan Masalah:**

Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani anak usia 4-6 tahun yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah :

Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani anak usia 4-6 tahun yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian bagi para pembaca dan untuk mengetahui bagaimana strategi konseling oleh guru pada anak usia dini yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana strategi konseling oleh guru pada anak usia dini yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah.

#### b. Bagi Mahasiswa

Dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa tentang strategi konseling oleh guru pada anak usia dini yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah.

#### c. Bagi Orang Tua

Dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak *broken home*.

d. Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak *broken home*.

**BAB II**  
**STRATEGI KONSELING PADA ANAK**  
***BROKEN HOME* (STUDI KASUS DI RA AI-**  
**MUNAWWARAH TIGAPANAH**  
**SUMATERA UTARA)**

**A. Kajian Teori**

**1. Anak Usia Dini**

Usia dini adalah suatu periode awal yang sangat penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia. Pada saat usia dini, semua potensi anak berkembang dengan sangat cepat. Fakta ini ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi*, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun.<sup>5</sup>

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).<sup>6</sup> Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok

---

<sup>5</sup> Iva Noorlaila, "*Panduan Lengkap Mengajar Paud*", (Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2010) Hlm : 21

<sup>6</sup> Citra Umbara, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Penyelenggaraan Pendidikan*. (Bandung: Citra Umbara, 2010) Hlm 8

manusia yang berusia 6-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>7</sup>

Anak usia dini sendiri merupakan salah satu modal dasar dan utama yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>8</sup> Secara pribadi setiap anak akan mengembangkan pola reaksi masing-masing terhadap rangsangan atau kejadian yang dialaminya, dan setiap anak akan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan masing-masing. Dengan demikian kecepatan perkembangan seorang

---

<sup>7</sup> Bambang Hartoyo. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, BPPLSP Regional III Jawa Tengah. Hlm 3

<sup>8</sup> Yasinta Maria Fono, *Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun*, (Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol 6 No 1, 2022) Hlm 1

anak tidak selalu sejalan dengan kawan-kawannya maupun dengan usia kronologisnya.

Manusia merupakan suatu keutuhan dimana perkembangan aspek fisik, kognitif, afektif maupun intuitif saling berkaitan. Perkembangan itu sendiri merupakan rangkaian perubahan yang bersifat maju berkelanjutan dan teratur. Perkembangan ini terjadi karena faktor belajar yang dikarenakan pengaruh lingkungan. Perkembangan setiap manusia selalu melalui beberapa tahapan, dimana setiap tahapan kehidupan mempunyai ciri masing-masing. Anak usia dini pun berkembang melalui tahapan dan setiap peningkatan usia kronologis akan menampilkan ciri-ciri perkembangan yang khas.

Belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dikerjakannya ketika ia bermain. Bermain adalah wahana belajar dan bekerja secara alamiah bagi anak. Anak usia dini senang memerhatikan, mencium, membuat suara, meraba dan mengecap. Lingkungan yang kaya yang banyak memberikan rangsangan mental dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Lingkungan demikian akan menumbuhkan minat anak dan menggiatkan mereka aktif belajar. Selain itu, anak akan lebih berhasil belajar jika apa yang dipegangnya sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.



## **2. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu lainnya yang dilakukan secara berkala atau berlanjut sesuai dengan arahan dengan tujuan individu tersebut bisa memahami dirinya sendiri. Melalui hal tersebut individu diharapkan dapat menyesuaikan atau mengarahkan dirinya sendiri baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat tinggal dan kehidupan umumnya. Kemandirian tersebut terdiri dari lima fungsi yaitu :

1. Menegal diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara baik
3. Dapat mengambil keputusan
4. Dapat mengarahkan diri
5. Dapat mewujudkan diri

Hal yang harus diingat dalam melaksanakan usaha bimbingan adalah bahwa usaha tersebut harus berdasarkan norma-norma yang berlaku, baik berupa norma agama, hukum dan adat istiadat.

Menurut beberapa tokoh, ada beberapa pengertian tentang bimbingan. Istilah bimbingan dari bahasa Inggris yaitu *guidance*. *Guidance* atau dengan kata lain yaitu bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang atau yang disebut pembimbing kepada individu atau sekelompok individu.

Konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang memiliki sifat saling membantu. Bantuan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu upaya untuk membantu orang lain agar dia mampu untuk tumbuh ke arah yang dipilih oleh dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dia hadapi dan mampu untuk menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menyatakan bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan di TK memiliki tujuan dan ekspektasi tersendiri yang berbeda dengan tujuan dan ekspektasi pada jenjang sekolah dasar dan menengah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung, PT Raja Grafindo, 2019) hlm : 9

Adanya layanan bimbingan di suatu taman kanak-kanak adalah bertujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan yang berada di dekatnya sehingga dia dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di sekolah masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah sendiri merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah ada guru yang memiliki unsur yang penting dan memiliki posisi yang menentukan. Adapun tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar bukan hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor, ada aspek afektif yang seharusnya dikembangkan.<sup>10</sup>

Tujuan dari bimbingan dan konseling pada anak usia dini, yaitu agar anak usia dini dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Agar anak usia dini lebih mengenal dirinya sendiri, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya.
2. Agar anak usia dini dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>10</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung, PT Raja Grafindo, 2019) hlm : 9

3. Agar anak usia dini dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dimilikinya.
4. Agar anak usia dini dapat menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Di samping itu, bila ditilik dari perpektif orang tua maka kegiatan bimbingan dan konseling anak usia dini ini ditujukan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu yang unik.
2. Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosional pada anak yang ada hubungannya dengan situasi dengan situasi keluarga di rumah.
3. Membantu orang tua mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan fisik, dan indranya.
4. Memberikan informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah-masalah anaknya.<sup>11</sup>

#### **4. Strategi Konseling Anak Usia Dini**

1. Konseling Individual

---

<sup>11</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung, PT Raja Grafindo, 2019) hlm: 10

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian individu tersebut meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana individu tersebut tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat

keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.<sup>12</sup>

Dalam konseling diharapkan individu dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyumbangkan dirinya atau ambil bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, sosial, maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu :<sup>13</sup>

1) Tahap awal konseling, tahap awal ini dimulai sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Ahmad Juntika N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm: 8

<sup>13</sup> Ahmad Juntika N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm: 9

- a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah. Konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini sangat bergantung pada kepercayaan klien terhadap konselor.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti bekerja sama antara konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian dan masalah yang dialami klien.
- c. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Konselor berusaha meninjau kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungan untuk mengatasi masalah kliennya.
- d. Menegosiasi kontrak, kontrak konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan kon-

seling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.<sup>14</sup>

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), berdasarkan kejelasan masalah klien yang telah disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami klien dan bantuan yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan pada tahap pertengahan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai pemahaman dan alternatif pemecah baru terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien dan lingkungannya untuk bersama-sama menilai masalah yang dialami klien.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk

---

<sup>14</sup> Ahmad Juntika N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm: 10



mengembangkan potensi pada dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Kondisi ini juga bisa tercipta jika konselor berupaya secara kreatif menggunakan variasi keterampilan konseling serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar benar-benar memperlancar proses konseling. Oleh karena itu konselor dan klien selalu menjaga perjanjian yang telah disepakati dan selalu menerapkannya. Untuk memperlancar proses konseling, konselor boleh menambah kontrak lainnya dengan kliennya (fleksibel).<sup>15</sup>

### 3) Tahap Akhir Konseling

Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.

---

<sup>15</sup> Ahmad Juntika N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm: 11

- c. Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah :

- a. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- b. Melaksanakan perubahan perilaku klien agar mampu mengatasi masalah
- c. Mengakhiri hubungan konseling

## 2. Konsultasi

Teknik lain dalam peluncuran program bimbingan adalah konsultasi. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik (siswa) atau sekolah. Ada delapan tujuan konsultasi, yaitu :

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa dan orang tua
- b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting
- c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar
- d. Memperluas layanan dari para ahli
- e. Memperluas layanan pendidikan dari guru
- f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku
- g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik
- h. Menggerakkan organisasi yang mandiri

Ada lima langkah proses konsultasi, yaitu :

- a. Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada konsulti
- b. Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan
- c. Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan
- d. Melakukan pemecahan masalah

- e. Melakukan alternatif lain apabila ada masalah yang belum terpecahkan.

### 3. Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

### 4. Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

### 5. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai salah satu upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat

memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan suatu proses interaksi yang bernecana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar, secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Mengenal dan memahami siswa secara mendalam
- b. Memperlakukan siswa berdasarkan perbedaan individual
- c. Memperlakukan siswa secara manusiawi
- d. Memberi kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan diri secara optimal
- e. Memelihara suasana kelas supaya tetap menyenangkan siswa.<sup>16</sup>

## **5. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

---

<sup>16</sup> Ahmad Juntika N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm: 11-19

Berdasarkan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang beberapa hal, yaitu :

a. Pemahaman terhadap diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru. Anak memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda antara satu dengan anak lainnya, berbeda dalam kelebihan dan kelemahannya, memiliki periode perkembangan masing-masing dan memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

b. Pemahaman terhadap lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama orang tua, guru dan pembimbing. Lingkungan sehari-hari yang ada di sekitar turut mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak, yaitu lingkungan keluarga dan tempat belajar sehari-hari yang dimasuki anak. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetika, namun andil yang terbesar justru diberikan oleh lingkungan. Dengan kata lain masing-masing anak dilahirkan dengan bakat dan

minat yang berbeda. Namun bukan berarti lingkungan tidak dapat memengaruhi potensi yang ia punya.

c. Pemahaman terhadap lingkungan yang lebih luas (di luar rumah dan sekolah). Selain lingkungan rumah dan tempat belajar yang sehari-hari dimasuki anak, lingkungan yang perlu menjadi perhatian guru dan orang tua adalah di luar rumah dan sekolah terutama kedua lingkungan ini menyediakan sarana belajar dan bermain elektronik yang terkadang lebih luas daripada yang tersedia di rumah dan di tempat belajar. Sebab bagaimana pun juga semua itu menemani proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Media elektronik dan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat secara luas akan turut memengaruhi perkembangan anak.

d. Pemahaman terhadap cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri. Salah satu kriteria keberhasilan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak untuk mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan suatu aspek yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Agar harapan ini terwujud maka orang tua dan guru dituntut untuk memiliki kepiawaian, kemampuan dan kinerja

yang kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak agar anak nantinya memiliki :

- a) Pemahaman wawasan dan kesadaran akan identitas dirinya
- b) Kemampuan mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral-spiritual
- c) Keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya, dan
- d) Kemampuan menyesuaikan diri secara konstruktif dengan lingkungan dalam upaya menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

2. Fungsi pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sang anak tidak jarang menemui berbagai masalah dan kendala. Anak sering menemui hambatan dan permasalahan khususnya dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini mengakibatkan anak banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru. Dengan kata lain, anak usia dini sangat memerlukan perhatian khususnya dari orang tua dan guru. Bimbingan untuk



anak usia dini berfungsi untuk memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak selama proses perkembangan. Kemungkinan tersebut dapat berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial, emosional atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih luas.

3. Fungsi perbaikan, yaitu suatu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik. Fungsi perbaikan ini ditujukan kepada terselesaikannya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak. Sebab kesulitan anak seberapapun kecilnya akan senantiasa memengaruhi aktivitas dan tumbuh kembang anak. Saat anak menemui masalah dan kesulitan maka akan terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Anak terlihat kurang memiliki pemahaman diri, bersikap negatif, marah-marah dan tidak menghargai orang lain dengan menghardik temannya. Apabila kesulitan anak dibiarkan maka anak akan lebih terganggu aktivitasnya dan akan memengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Upaya bimbingan juga diarahkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkem-

bangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan lebih bersifat proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Bimbingan tidak hanya diarahkan pada upaya membantu mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi anak didik, tetapi upaya bimbingan juga berfungsi untuk senantiasa memelihara berbagai potensi dan kondisi yang baik yang sudah dimiliki anak. Pemeliharaan ini menjadi penting artinya karena anak perlu berada dalam kondisi kondusif dalam upaya pengembangan dirinya, selain itu dengan terpeliharanya potensi dan kondisi positif anak, anak perlu dikembangkan seoptimal mungkin.

## **6. Keluarga Sakinah**

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan mendekatkan diri dalam menuju ridha Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ulfatami, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 19

Keluarga yang baik menurut pandangan Islam biasa disebut dalam istilah keluarga *sakinah*. Ciri utama keluarga *sakinah* adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami dan istri. Ciri ini juga dibangun atas dasar prinsip bahwa membangun keluarga adalah amanat yang masing-masing terikat untuk menjalankannya sesuai dengan ajaran Allah SWT. Selain itu keluarga *sakinah* pada dasarnya memperhatikan prinsip terutama saling membantu dan melengkapi dalam pembagian tugas antara suami dan istri dalam urusan public sesuai kesepakan bersama. Dalam Islam, setiap manusia diakui sebagai pemimpin yang masing-masing harus bertanggungjawabkan hal tersebut kepada suami atau sebaliknya.<sup>18</sup>

Fungsi keluarga adalah gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecah masalah. Berdasarkan pendekatan sosio-

---

<sup>18</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: LKA&J SP, 1999), hlm. 8

kultural, fungsi keluarga mencakup beberapa hal sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Fungsi Biologis

Fungsi biologis bagi pasangan suami-istri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan, dan papan. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.<sup>20</sup> Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi *dzurriyatun thoyyibah*<sup>21</sup>.

b. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif (pendidikan), keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kogni-

---

<sup>19</sup> Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 20-22

<sup>20</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 43

<sup>21</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009) hlm 8

tif, afektif maupun *skill*, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada Al-Qur'an, Q.S At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَذْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang dipertintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>22</sup>

### c. Fungsi Religius

Fungsi religius, berkaitan dengan kewajiban orang tua mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluar-

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, At-Tahrim: 6

ga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seseorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

#### d. Fungsi Protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.

#### e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga bereper-

an sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

#### f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

#### g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Dimana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah,

pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.<sup>23</sup>

## **7. Broken Home**

Arti dari kata *broken home* yaitu rusaknya keluarga sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan dapat menimbulkan gangguan jiwa, frustrasi, hingga susah diatur. Namun, *broken home* juga berarti suatu keadaan yang tidak baik-baik saja dalam sebuah keluarga dan tidak seperti keluarga yang diimpikan orang setelah menikah dengan kondisi yang damai dan nyaman.

---

<sup>23</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 47



*Broken Home* sering dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun harmonis lagi, dengan kata lain orangtua dari keluarga yang sudah dikatakan pisah. Namun, *broken home* sendiri tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, tapi keluarga yang tidak sempurna atau saling melengkapi dimana orangtua tidak mampu membangun dan menjadi orangtua seutuhnya. Sementara peran orangtua dalam keluarga terutama untuk anak sangat diperlukan karena akan berdampak pada masa depannya. Sekarang kenyataannya banyak anak yang bebas pergaulannya karena kurangnya perhatian dari orang tua.

*Broken* artinya “Kehancuran”, sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* memiliki arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri yang memiliki perbedaan pendapat.<sup>24</sup> Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadir keduanya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009), hlm. 55

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 229

Untuk kasus perceraian di Indonesia sendiri di dominasi oleh cerai gugat dengan kata lain adalah cerai yang diajukan oleh pihak istri. Kasus cerai gugat di Indonesia sendiri setiap tahunnya selalu meningkat. Berbanding terbalik dengan cerai talak atau cerai yang diajukan oleh pihak suami. Adapun pada tahun 2017-2021 menurut data Mahkamah Agung sebagai berikut : Pada tahun 2017 ada 374.516 kasus perceraian, 2018 ada 408.202 kasus perceraian, 2019 ada 439.002 kasus perceraian, 2020 ada 291.677 kasus perceraian dan pada 2021 ada 447.743 kasus perceraian.

Namun berdasarkan Statistik Indonesia 2021, angka perceraian cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun. Pada tahun 2020, jumlahnya hanya mencapai 291.677 kasus, turun 33,5% jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun apabila dilihat dari 2017 tetap mengalami peningkatan.

Adapun *broken home* sendiri memiliki dampak sebagai berikut : Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi, dengan kata lain keinginan dan harapan anak-

anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan tidak mendapat kompensasinya. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

*Broken home* yang terjadi dalam suatu keluarga tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga remaja. *Broken home* dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam perdebatan, perselisihan hingga berakhir pertengkarannya besar bahkan bisa kepada perpisahan. Dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi tidak utuhnya sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian dari salah satu orang antara suami atau istri, suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi yang mengakibatkan anak menjadi korban dari mereka.<sup>26</sup>

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab *broken home* yaitu :

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.

---

<sup>26</sup> Fardo Al Faqih, *Identifikasi Karakteristik Perilaku Bermasalah pada Siswa FT di SMP Negeri 15 Palembang yang Mengalami Broken Home Ditinjau dari Teori Konseling Realitas*, Skripsi, Sriwijaya University 2018, hlm:2

Faktor kesibukan menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis keluarga. Hal ini dapat terjadi karena kedua orang tua yaitu ibu dan ayah sibuk bekerja mulai dari pagi hingga sore hari. Keluarga sendiri merupakan pendidikan pertama bagi anak, jika salah satu diantaranya tidak ikut mengambil peran maka seorang anak merasa kehilangan sosok ayah atau ibu. Selesai seharian beraktifitas ketika di rumah mereka akan cenderung lelah dan segera beristirahat.

Hal ini dapat menyebabkan orang tua kehilangan kesempatan untuk makan bersama, sholat berjamaah bahkan berbincang dengan anak dan memperhatikan kondisi anak selama mereka tinggalkan. Orang tua juga kehilangan waktu untuk sekedar berdiskusi kepada anak mereka. Seiring dengan berjalannya waktu anak-anak yang kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi dapat menyebabkan anak mengambil keputusan sendiri yang tidak jarang dapat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari anak yang berteman dengan anak nakal dan hal lainnya yang juga dapat menyusahkan masyarakat sekitar. Dan hal bahaya lainnya jika anak terlibat menjadi pemakai narkoba hingga ditangkap oleh polisi, dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah amat betbahaya.

## b. Sikap Egosentrisme

Egoisme adalah suatu sifat buruk dimana manusia lebih mementingkan dirinya sendiri. Namun ada egosentrisme yang lebih berbahaya dari egoisme. Egosentrisme adalah sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Akibat dari sifat egoisme atau egosentrisme ini sering terjadi sikap yang menimbulkan orang lain tersinggung. Egoisme orang tua dapat berdampak pada anak, yaitu dapat timbulnya sikap membandel, sulit dimintai tolong dan suka bertengkar dengan saudaranya. Sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang memiliki sikap egosentrisme. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, yaitu sikap-sikap lawan dari sikap egoisme atau egosentrisme, seperti dengan cara suka bekerja sama, saling membantu, ramah dan bersahabat.<sup>27</sup>

## c. Masalah Ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu : kemiskinan dan gaya hidup. Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Kemiskinan jelas berdampak

---

<sup>27</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, Bandung: Alfabeta, 2011 hlm: 57

terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan menimbulkan pertengkaran. Sementara itu perekonomian yang sangat berkecukupan dapat mempengaruhi gaya hidup baik dari pihak suami maupun pihak istri. Selain hal-hal tersebut masalah ekonomi yang dapat memicu pertengkaran dan perceraian adalah peran sang istri yang juga bekerja dan memiliki pendapatan lebih tinggi dari suami. Hal ini dapat memicu salah paham dan berujung pada pertengkaran dan perceraian.<sup>28</sup>

#### d. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika suami dan istri memiliki pendidikan yang setara maka mereka dapat memahami antara satu dengan yang lain. Namun berbeda dengan suami dan istri yang memiliki pendidikan rendah mereka tidak dapat memahami lika-liku dalam rumah tangga mereka sendiri dan berujung dengan saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diatasi jika pasangan suami istri tersebut memiliki pendidikan agama yang ada atau lumayan, mungkin sekali kelemahan pendidikan ini dapat diatasi. Ketika keduanya

---

<sup>28</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, Bandung: Alfabeta, 2011 hlm: 78

memahami ajaran agama dengan baik maka mereka akan bersabar, berusaha dan menyerahkan segalanya pada Allah.

e. Masalah Perselingkuhan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya suatu perselingkuhan, yaitu : Pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang berdandan di rumah kecuali jika pergi ke undangan atau pesta, cemburu yang timbul baik dari diri sendiri ataupun dari hasutan orang lain. Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua atau anggota keluarga lainnya dalam hal ekonomi. Ketiga, yang terakhir adalah adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan di kantor lebih nyaman daripada kehidupan keluarga.

f. Jauh dari Agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan mungkar dan keji. Keluarga muslim seharusnya suka beribadah, dimana anak-anaknya di didik akan tiga hal, yaitu : Sholat yang benar, artinya bacaan qur'an benar atau tartil yaitu benar tajwid dan makhrajnya. Mampu membaca Al-qur'an dengan baik. Berakhlak mulia. Jika tiga hal ini dikuasai oleh anak,

maka anak tersebut akan menjadi anak yang sholeh dan men-do'akan orang tuanya, sebaliknya jika keluarga jauh dari agama dan mengutamakan materi dan dunia semata, maka tunggulah kehancuran keluarga tersebut. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Allah dan kedua orang tuanya.<sup>29</sup>

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* bukanlah hanya anak yang berasal dari ayah dan ibunya yang bercerai, namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua sebenarnya. Orang tua sering kali tidak menyadari psikologis anak sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang yang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya.

### **8. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home***

Adapun ciri-ciri keluarga *broken home* adalah:

- a. Kematian salah satu atau kedua orangtua
- b. Kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*)
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*)

---

<sup>29</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm: 82



- d. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f. Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*)
- g. Salah satu atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).<sup>30</sup>

Jadi berdasarkan ciri-ciri diatas maka penulis membatasi pada keluarga *broken home* yang memiliki ciri-ciri kedua orangtua berpisah atau bercerai.

## **9. Dampak Broken Home**

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Pada usia anak-anak perlu bagi orang tua untuk memberikan perhatian kasih sayang kepada anaknya agar dapat member pengaruh positif kepada anak, seperti sikap penyayang, lembut dan peduli terhadap sesama. Dalam usia anak

---

<sup>30</sup> Syamsu, Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm : 44

yang masih rentan terhadap lingkungan di sekitarnya, dia mencontohkan apa yang sering dia lihat, dengar dan rasakan. Adapun dampak yang terjadi kepada anak setelah terjadinya *broken home* antara lain, yaitu :

- a. Perceraian yang terjadi secara tidak langsung akan berdampak pada psikologis yang kurang baik dalam keluarga. Anak akan merasakan kehilangan yang dalam karena sosok orang tua yang sudah tidak lagi lengkap. Kebiasaan aktivitas atau rutinitas yang dilakukan bersama-sama seperti bermain yang selalu ditemani oleh orang tua secara tidak langsung akan berkurang.<sup>31</sup> Setelah terjadinya *broken home* anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih memilih untuk sendiri, merasa tidak aman dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak *broken home* yaitu membentuk perkembangan kepribadian yang kurang sehat, emosian hingga tidak punya tanggung jawab.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Andi Alvina Rizky, *Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak*, Tesis, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Al-Banjari Banjarmasin, 2021 hlm 2

<sup>32</sup> Wilma Fransisca Mamuly Magdalena Paunno, *Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di desa*

- b. *Broken Home* sangat mempengaruhi pola pikir korban sehingga pendidikan anak akibat broken home dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>
- c. *Broken Home* juga akan menyebabkan trauma pada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang memberikan pengasuhan secara kasar sehingga meningkatnya rasa malu anak dalam lingkungan terdekatnya hingga kehidupan sosialnya.<sup>34</sup>
- d. Perasaan kecewa atas pilihan orangtuanya, perasaan kecewa ini akan menimbulkan rasa benci dalam diri anak kepada orang tuanya. Anak akan merasakan *insecure* yang tinggi terhadap tetangga dan teman dekat atau teman sekolahnya. Anak akan diselimuti atau dihantui oleh rasa cemas dan khawatir terhadap masa depannya karena sudah terlanjur jatuh dan pasrah akibat kekecewaan yang

---

Hattu Kabupaten Maluku Tengah, Riset Kesehatan, Vol 11, No 2 : 2021, hlm 19

<sup>33</sup> Yuli, *Prilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home*, Jurnal Edukasi Nonformal Vol 1, No 2 : 2020, hlm 49

<sup>34</sup> Yuli Dwi Susanti dan Wikan Galuh Widyanto, *Efektivitas Konseling Prilaku dengan Teknik Disensitisasi Sistematis untuk Mengurangi Dampak Trauma pada Anak Korban Perceraian di Desa Bantengan Kecamatan Bandung*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, Vol, 3 No 1 : 2021, hlm 11

sangat besar selama hidupnya. Perasaan *insecure* ini terasa sulit untuk diobati atau disembuhkan.<sup>35</sup>

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Novitasari Nugraheni pada tahun 2014 dengan judul “Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban *Broken Home* di Pos Paud Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban *Broken Home* di Pos Paud Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.

Adapun persamaan penelitian ini adalah, dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologis anak usia dini yang terdampak *broken home*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lilang Maria Masi, *Analisis Kondisi Psikologis Anak dan Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang*, Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, Vol 7 No 1 : 2021, hlm 222

<sup>36</sup> Putri Novitasari Nugraheni Skripsi, *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home Di Pos Paud Ananda Bowan*

2. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah pada tahun 2017 dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya.” Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan family therapy mengatasi rendahnya self esteem anak *broken home*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif.

Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kooperatif yaitu membandingkan antara teori bimbingan konseling islam dengan family therapy dengan praktik di lapangan dan analisis hasil peneliti membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan konseling islam dengan family therapy.

---

*Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.* (Surakarta: UMS, 2014)

Persamaannya, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini melakukan konseling pada anak usia dini yang terdampak *broken home*.

Di dalam penelitian Ulfiatud Dinariyah melakukan penelitian Konseling Islam dengan Family Therapy, sedangkan peneliti melakukan penelitian di salah satu RA Al-Munawwarah dan subjek nya yaitu anak usia dini 4-6 tahun yang terdampak *broken home* dan menggunakan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak *broken home*.<sup>37</sup>

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Muttaqin pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penyebab *broken home* adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoism, perekonomian, tingkat pemahaman/pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak *broken home* adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan

---

<sup>37</sup> Ulfiatud Dinariyah Arzaqil Wasī'ah Skripsi. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya*. (Surabaya : UNS, 2017)

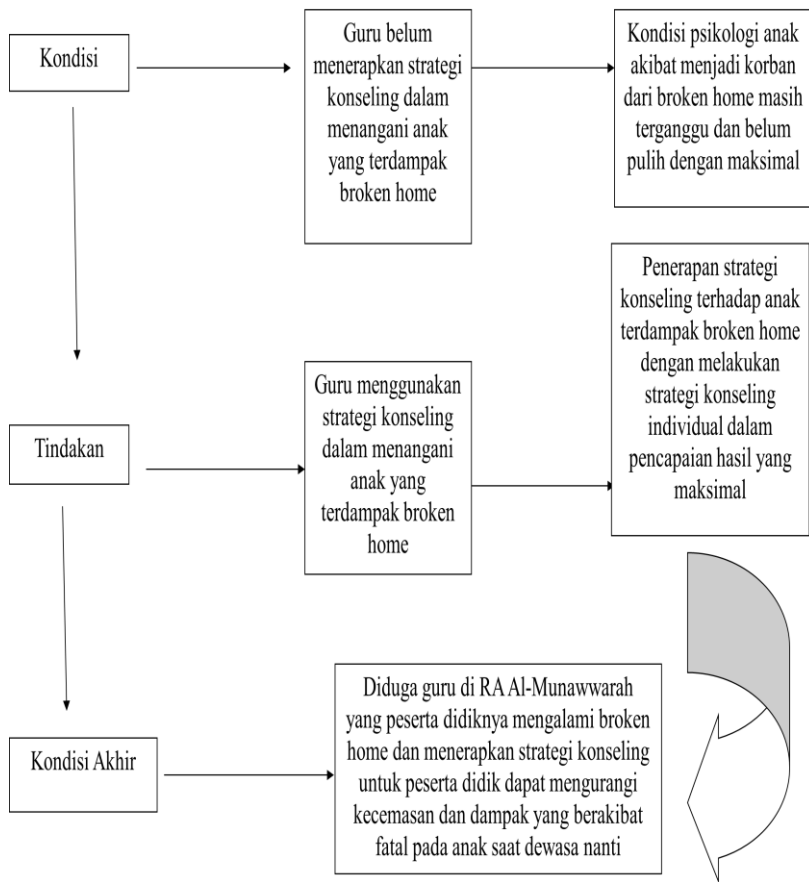
kejiwaan berupa *broken home*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*. Bagi keluarga yang menginginkan keluarga yang bahagia direkomendasikan agar menjaga dan mengantisipasi faktor-faktor penyebab *broken home*.<sup>38</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di berikut ini :

---

<sup>38</sup> Imron Muttaqin, Skripsi, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*". (Pontianak, IAIN, 2019)



**Gambar 2.1**  
**Bagan kerangka berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan situasi yang berlangsung yang diamati secara alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situasi pada saat penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan melakukan tindakan tertentu.<sup>39</sup>

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Observasi awal dilakukan pada 1 Juli – 15 Juli 2022 dan dilanjutkan penelitian secara berkala selama 4 bulan.

##### **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang peneliti pilih adalah di RA Al-Munawwarah. RA Al-Munawwarah adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Jalan Suka Tigapanah, kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

---

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004) hal: 6

### C. Subyek dan Informasi Penelitian

Sumber data dalam penelitian :

1. Sumber data primer.

**Tabel 3.1**  
**Data pimer**

No	Nama Anak	Usia	Nama Orang Tua	Alamat
1	Ahmad Farel Ginting	5 ta- hun	Lupinus Ginting	Desa Suka Sipilihan
2	Muhammad Zik- ra	5 ta- hun	Anwar	Tigapanah
3	Adeva Shakila Zahra	6 ta- hun	Awan Sapu- tra	Sukanalu

2. Sumber Data Sekunder

Adapun subyek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data sekunder yakni guru di RA Al-Munawwarah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Peneliti menggunakan kemampuan pancaindra untuk mengamati perilaku konseli yang tampak. Peneliti juga memiliki catatan pengamatan agar data yang didapatkan dari pengamatan peneliti mendapatkan hasil yang maksimal. Ada-

pun observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati konseli merupakan : kondisi konseli, kegiatan sehari-hari konseli, dan proses konseling yang dilakukan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai konseli. Untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu : mengumpulkan informasi konseli dari guru dan orang tua anak.<sup>40</sup>

**b. Wawancara**

Melalui metode wawancara data yang didapatkan bukan hanya data verbal, namun juga data nonverbal, karena dalam menjalankan wawancara peneliti juga akan melakukan pengamatan kepada responden.<sup>41</sup>

**Tabel 3.2**

**Pedoman wawancara**

<b>N o</b>	<b>Pokok Baha-san</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indi-kator</b>	<b>Pertanyaan</b>
1	Strategi konsel-ing in-	Tahap awal (pengan-	Guru mem-bangun hub-ungan yang	a. Apa yang menjadi penyebab

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2015), hal 225

<sup>41</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2015), hal 226

	dividu	tar)	baik terhadap anak	<p>anak tersebut mengalami <i>broken home</i>?</p> <p>a. Bagaimana anda menyikapi peserta didik yang terdampak <i>broken home</i>?</p>
			Guru mengobservasi perubahan pada diri anak mencakup karakter, sikap dan kebiasaan	<p>b. Diskusi seperti apa yang dilakukan pada orang tua anak dan tahap-tahap apa yang digunakan dalam mengamati tumbuh kembang anak?</p> <p>c. Setelah berdiskusi dan</p>

				<p>mengamati tumbuh kembang anak, apakah terdapat perubahan pada diri anak?</p>
2		Tahap inti (pelaksanaan kontrak)	<p>Pelaksanaan tindak lanjut atas hasil observasi yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru</p>	<p>a. Bagaimana tindak lanjut yang anda lakukan ketika anda mengetahui terdapat perubahan karakter, sikap, maupun kebiasaan pada diri anak?</p> <p>b. Tindak lanjut apa yang anda lakukan terhadap peserta didik anda</p>

				dan bagaimana anda menerapkan dan membuat kontrak terhadap anak?
		Tahap akhir (evaluasi)	Guru mengevaluasi kontrak yang telah disepakati	c. Setelah anda menerapkan tindak lanjut yang anda pilih apakah terjadi perubahan ke arah yang positif terhadap peserta didik anda?

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses untuk memperoleh keterangan yang memiliki tujuan untuk penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau

dokumen elektronik. Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data ini adalah berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dalam hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data. Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.<sup>42</sup>

## **E. Teknik Keabsahan Data**

1. Triangulasi
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
  - d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara antara informan yang

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 227

satu dengan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.<sup>43</sup>

## 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>44</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan memasukkannya kedalam bentuk catatan yang kemudian disajikan dalam bentuk data, selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data yang tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya peneliti mengkaji lebih dalam dari data yang sudah di dapatkan dan kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian, yaitu :

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data

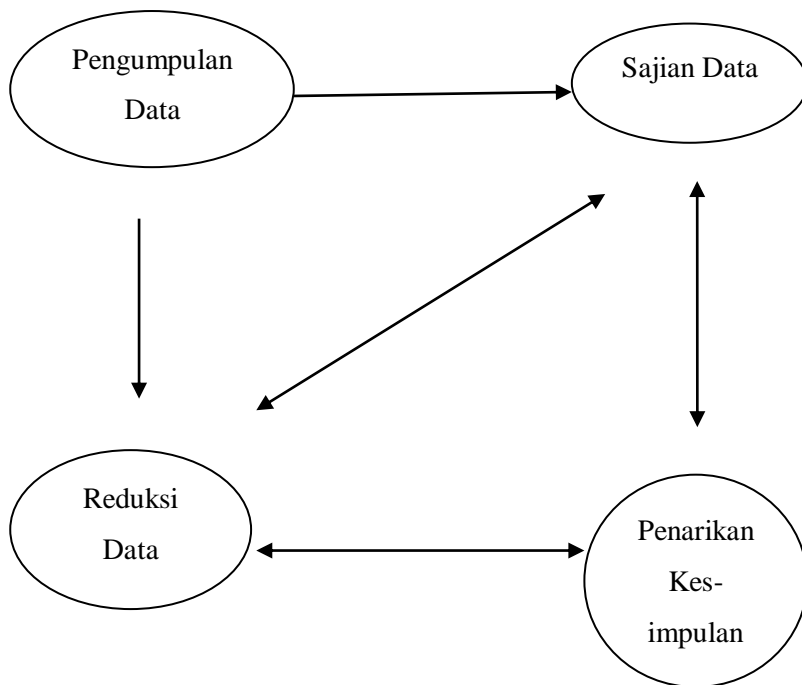
---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 271

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 271



c. Penarikan kesimpulan.<sup>45</sup>



**Gambar 3.1**  
**Teknis analisis data**

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 272

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Kondisi RA-Al Munawwarah Tigapanah**

RA Al-Munawwarah adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Jalan Suka Tigapanah, kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. RA Al-Munawwarah sendiri berdiri pada 19 Juli 2002 namun karena ada suatu kendala akhirnya RA Al-Munawwarah sempat berhenti beroperasi selama setahun, kemudian kembali lagi pada tahun 2004. Lokasi awal RA Al-Munawwarah yang dulu dengan yang sekarang sudah berbeda. Karena alasan lokasi yang kurang strategis dan kurang aman maka pihak yayasan pun mengusulkan untuk membangun gedung sendiri. Peresmian RA Al-Munawwarah yang baru pun dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2018. Dengan lokasi yang lebih strategis dan aman untuk anak-anak.

RA Al-Munawwarah sendiri memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

Visi : Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, mandiri dan berakhlakul karimah.

Misi : (a) Membentuk anak yang sholeh dan sholehah, (b) menciptakan suasana belajar yang Islam dan fundamental

sesuai dengan dunia anak, (c) menumbuhkan rasa gemar belajar sehingga anak menjadi kreatif, inovatif dan modern, dan (d) membimbing anak agar terbiasa melaksanakan nilai-nilai agama islam dalam kehidupannya

Tujuan : Membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT

Guru di RA Al-Munawwarah sendiri merupakan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini. Untuk pembekalan pendidik sendiri biasanya para pendidik akan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar untuk mengembangkan RA Al-Munawwarah, para guru juga ikut serta dalam organisasi guru-guru RA/TK yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa guru juga berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada guru dan orang tua murid. Adapun data guru RA- Almunawwarah, yaitu :

Nama Lengkap dan Gelar : Surami, S.P,S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Kepegawaian : Non-PNS

Pendidikan : S1

Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Mariani Br Tarigan, S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Kepegawaian : Non-PNS

Pendidikan : S1

Di RA Al-Munawwarah tersebut terdapat beberapa peserta didik yang mengalami *broken home*. Hal ini pun disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya komunikasi dalam keluarga, masalah ekonomi, adanya sikap egosentris, masalah pendidikan, perselingkuhan dan jauh dari agama. Peneliti mengambil keseluruhan anak yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah. Ada 3 anak yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah. Peneliti menjadikan 3 anak tersebut untuk diteliti mengenai strategi konseling yang dilakukan oleh guru untuk menangani anak berusia 4-6 tahun yang terdampak *broken home*. Peneliti memilih sekolah RA Al-Munawwarah dikarenakan sekolah ini yang memenuhi kriteria yaitu terdapat anak yang menjadi korban *broken home*, memiliki anak usia dini 4-6 tahun dan peneliti sudah tidak asing dengan lingkungannya.

Pada tahun ajaran ini RA Al-Munawwarah sendiri memiliki dua kelompok belajar dengan pembagian sebagai berikut :

1. Kelas Melati

Kelas melati adalah kelas dengan jumlah murid 22 anak, 14 laki-laki dan 8 perempuan dengan Ibu Ani sebagai guru ke-

las tersebut. Di antara 22 anak tersebut, ada 1 anak yang terdampak *broken home*, yaitu Ahmad Farel Ginting.

**Tabel 4.1**

**Data kelas melati**

Laki-laki	Perempuan
14	8

a) Kelas Anggrek

Kelas Anggrek adalah kelas dengan jumlah murid 15 anak, 7 laki-laki dan 8 perempuan dengan Ibu Surami sebagai guru kelas tersebut. Di antara 15 anak tersebut, ada 2 anak yang terdampak *broken home*, yaitu Adeva Shakila Zahra dan Muhammad Zikra.

**Tabel 4.2**

**Data kelas anggrek**

Laki-laki	Perempuan
7	8

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Munawwarah Tigapanah mengetahui bagaimana penerapan

strategi konseling yang dilakukan oleh guru yang berada di RA Al-Munawwarah Tigapanah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti.

Wawancara dilakukan secara mendalam agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis. Setelah kurang lebih dua minggu melakukan observasi wawancara dengan para responden dan data-data yang dibutuhkan sudah lengkap, selanjutnya peneliti melaporkan kepada kepala sekolah bahwasanya sudah selesai dalam penelitian. Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing agar mendapatkan bimbingan dan arahan lanjutan untuk hasil penelitian yang peneliti temukan. Adapun data hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi di RA Al-Munawwarah nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian dalam menangani penerapan strategi konseling pada anak usia

dini yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang terdampak *broken home* agar nantinya kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh anaknya ketika masih usia dini tidak berkelanjutan hingga ia dewasa nanti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah Tigapanah, terdapat 2 anak berusia 5 tahun dan 1 anak berusia 6 tahun.

#### 1. Hasil Penelitian pada Muhammad Zikra

Muhammad Zikra, lahir di Bintah pada tanggal 24 Maret 2017, saat ini berusia 5 tahun, anak dari bapak Anwar dan Ibu Hadijah dan tinggal di Tigapanah merupakan anak *broken home* dari kasus perceraian antara ayah dan ibunya karena faktor ekonomi yaitu ayah malas bekerja dan tidak memberikan nafkah pada anak dan ibu. Hak asuh Muhammad Zikra saat ini berada pada ibunya.

Hubungan antara anak dengan ibunya tetap harmonis, namun hubungan antara anak dengan ayahnya kurang harmonis yaitu anak belum mau bertemu dengan ayahnya dan menangis jika diajak untuk bertemu dengan ayahnya. Penyebab sang anak tidak mau bertemu dengan sang ayah karena ayahnya tid-

ak bisa memahami sang anak dan tidak bisa memenuhi keinginan anaknya.

Perubahan yang tampak pada anak setelah perceraian dari kedua orangtuanya yaitu anak tidak ceria seperti biasanya, tidak berani tampil dan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun begitu, sang ibu selalu berusaha untuk menghibur dan memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh pada anak, memberikan pengertian pada anak bahwa sang anak tidak boleh membenci ayahnya.

Sang ibu juga menerapkan dan membuat kontrak pada anak. Ibu akan bekerja untuk mencari uang, selama sang ibu bekerja, anak dalam asuhan nenek.

Hal yang dilakukan oleh Ibu Surami selaku wali kelas dari Muhammad Zikra adalah mencari tahu tentang penyebab perceraian antara kedua orang tua Muhammad Zikra, kemudian mendiskusikannya dengan ibu dari Muhammad Zikra dengan cara berbicara kepada ibunya dan menyampaikan kendala apa saja yang di hadapi oleh Muhammad Zikra mulai dari sikap pemalu hingga kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Kemudian menanyakan apakah Muhammad Zikra juga seperti itu di lingkungan rumah atau tidak. Kemudian, meminta ibu



untuk lebih memperhatikan Muhammad Zikra karena sang anak tidak mendapatkan figur ayah.

Untuk Muhammad Zikra karena anaknya memiliki sikap pemalu dan butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, maka saya sebagai guru selalu menyempatkan waktu untuk bermain berdua bersama zikra, kemudian mengajak anak bercerita, menanyakan perasaannya saat di sekolah. Melalui cara tersebut semakin hari sikap pemalunya berkurang dan sudah mau bermain dengan temannya yang lain.

Setelah berdiskusi dengan ibu dari Muhammad Zikra dan mengamati tumbuh kembang anak, terdapat beberapa perubahan pada Muhammad Zikra yaitu anak menjadi lebih ceria, mandiri, mau bermain dengan teman dan lebih sayang pada ibunya.

Tindak lanjut yang dilakukan kepada Muhammad Zikra adalah dengan memberikan pujian ketika dia sudah berani tampil dan mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan secara mandiri. Perubahan secara positif pada Muhammad Zikra yaitu anak sudah tidak pemalu, dan mulai bisa menerima keadaan yang terjadi. Catatan tambahan dari narasumber yaitu

hingga saat ini janji dari sang ayah untuk menafkahi sang anak tidak ditepati, hanya diberikan uang jajan yang sedikit.<sup>46</sup>

## 2. Hasil Penelitian pada Ahmad Farel Ginting

Ahmad Farel Ginting, lahir di Berastagi, pada tanggal 3 Oktober 2016, saat ini berusia 6 tahun, anak dari bapak Lupinus Gintind dan Ibu Nella Pandora Br Sembiring dan tinggal di desa Suka Sipilihen, merupakan anak *broken home* dari kasus perceraian antara ayah dan ibunya karena faktor ekonomi yaitu ayah malas bekerja dan tidak memberikan nafkah pada anak dan ibu. Hak asuh Ahmad Farel Ginting saat ini berada pada ayahnya.

Pada kasus ini sang ibu dan anak tetap berhubungan dengan baik walaupun hak asuh masih berada pada sang ayah. Namun beberapa hal yang disayangkan adalah Ahmad Farel Ginting kurang terurus dan menunjukkan sikap yang bandel. Sang ibu masih mengupayakan agar secepatnya Ahmad Farel Ginting berada dalam pengasuhannya agar sang ibu bisa mengurus, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Sang ibu juga melakukan diskusi kepada guru terkait perkembangan sang anak, dikarenakan anak tinggal bersama

---

<sup>46</sup> Surami, Hadijah, “*Tahap awal, tahap inti dan tahap akhir*” wawancara guru dan orang tua (16 September 2022-8 Desember 2022)

ayahnya hal ini menyebabkan sang ibu tidak dapat memantau perkembangan sang anak setiap hari, namun jika ibu bertemu dengan sang anak maka ibu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak, memberikan kasih sayang dan memberikan nasihat kepada sang anak.

Hal yang dilakukan oleh Ibu Mariani selaku wali kelas dari Ahmad Farel Ginting adalah mencari tahu tentang penyebab perceraian antara kedua orang tua Ahmad Farel Ginting, kemudian mendiskusikannya dengan ibu dari Ahmad Farel Ginting dengan cara berbicara kepada ibunya dan menyampaikan apa yang dilakukan oleh Ahmad Farel Ginting, seperti sikapnya yang mau mengganggu teman bahkan mau memukul teman karena ingin mendapat perhatian yang lebih. Kemudian meminta tolong kepada sang ibu juga untuk menjelaskan kepada anak bahwa perilaku mengganggu teman dan memukul teman bukan suatu hal yang baik. Rutin bertanya dan menyampaikan perkembangan Ahmad Farel Ginting. Meminta ibu untuk memperhatikan Ahmad Farel Ginting karena dia kurang diurus oleh ayahnya.

Untuk Ahmad Farel Ginting karena anak memiliki karakter suka mengganggu, bahkan mau memukul temannya, mungkin ini bisa menjadi salah satu sikapnya ingin diperhatikan

dengan lebih. Oleh karena itu saya juga memberikan perhatian lebih kepada anak. Kemudian dengan pendekatan, saya menjelaskan padanya bahwa sikap mengganggu atau memukul temannya bukan hal baik.

Setelah berdiskusi dengan ibu dari Ahmad Farel Ginting dan mengamati tumbuh kembang anak, terdapat beberapa perubahan pada Ahmad Farel Ginting yaitu anak sudah mampu memahami nasihat dari ibunya dan sudah tidak nakal seperti dulu. Tindak lanjut yang saya lakukan kepada Ahmad Farel Ginting adalah dengan memberikan pujian ketika dia mampu berteman dengan baik dengan teman di sekitarnya.

Terjadi perubahan positif kepada Ahmad Farel Ginting yaitu sudah tidak mengganggu temannya atau memukul temannya.<sup>47</sup>

### 3. Hasil Penelitian pada Adeva Shakila Zahra

Adeva Shakila Zahra, lahir di Sukanalu, pada tanggal 23 Januari 2016, saat ini berusia 6 tahun, anak dari bapak Awan Sahputra dan Ibu Melva Khairani Br Tarigan dan tinggal di desa Sukanalu, merupakan anak *broken home* dari kasus per-

---

<sup>47</sup> Mariani Br Tarigan, Nella Pandora, “*Tahap awal, tahap inti dan tahap akhir*” wawancara guru dan orang tua (16 September 2022-9 Desember 2022)

ceraian antara ayah dan ibunya karena faktor ekonomi yaitu ayah malas bekerja dan tidak memberikan nafkah, dan bermain judi. Hak asuh Adeva Shakila Zahra saat ini berada pada ibunya.

Adeva Shakila Zahra sejak lahir hingga sekarang belum pernah bertemu dengan ayahnya. Wali kelas Adeva yaitu Ibu Surami melakukan diskusi dengan ibu dari Adeva Shakila Zahra dengan cara berbicara dan menyampaikan tentang sifat pemalu yang dimiliki oleh Adeva Shakila Zahra, meminta tolong kepada sang ibu untuk membantu Adeva Shakila Zahra untuk berani tampil, kemudian memberitahukan juga bahwa Adeva Shakila Zahra sudah di ajarkan untuk sholat dan berdo'a agar dipertemukan dengan ayahnya. Ibu sebisa mungkin berusaha untuk lebih memperhatikan sang anak karena anak tidak mendapatkan figur ayah dalam hidupnya. Guru juga memberikan gambaran kepadanya bahwa ayah adalah orang yang baik.

Adeva juga memiliki sikap pemalu maka guru berusaha sebaik mungkin untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya. Setelah berdiskusi dengan ibu dari Adeva Shakila Zahra dan mengamati tumbuh kembang anak, terdapat beberapa

perubahan pada Adeva Shakila Zahra yaitu sudah lebih berani dan sikap pemalunya sudah berkurang.

Tindak lanjut yang dilakukan kepada Adeva Shakila Zahra dengan memberikan pujian dan mengajarkan Adeva untuk rajin sholat dan berdoa untuk meminta pada Allah jika dirinya ingin bertemu dengan ayahnya. Terjadi perubahan positif kepada Adeva Shakila Zahra yaitu sudah semakin ceria dan sudah berani bertanya kepada bundanya tentang keberadaan ayahnya.<sup>48</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Munawwarah Tigapanah dengan sumber data primer 2 orang yaitu guru RA Al-Munawwarah dan 3 orang peserta didik yang diteliti dalam melihat bagaimana penerapan strategi konseling untuk anak usia 4-6 tahun yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah yang dilakukan oleh guru. Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan

---

<sup>48</sup> Surami, Melva Kahirani, “*Tahap awal, tahap inti dan tahap akhir*” wawancara guru dan orang tua (16 September 2022-8 Desember 2022)

guru di RA Al-Munawaarah, lalu membandingkan dengan teori yang ada dan menganalisanya dari perspektif peneliti sendiri.

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anak dan sudah seharusnya orang tua memantau tumbuh kembang anak dengan tepat. Selain itu peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kasih sayang yang cukup yang diberikan oleh orang tua terhadap juga dapat membantu tumbuh kembang anak terkhusus anak yang terdampak *broken home*.

Istilah *broken home* sendiri untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat adanya perpecahan atau perceraian orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti adalah perceraian atau kematian dari salah satu orang antara suami atau istri, perselingkuhan, masalah ekonomi, suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi yang mengakibatkan anak menjadi korban dari mereka. Kondisi tersebut dapat memengaruhi mental murid. Seperti murid cenderung tidak disiplin, bahkan bersikap kurang baik dengan maksud untuk mendapat perhatian lebih dari masyarakat, guru atau bahkan teman-temannya.

Di sinilah peran penting dari seorang guru untuk memberikan bantuan kepada peserta didik supaya belajar dan ber-

prestasi. Selain itu, sebagai seorang guru diharapkan dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang berkaitan dengan membentuk perilaku disiplin pada anak agar mematuhi aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Guru dalam menangani anak yang terdampak *broken home* agar ketika dewasa nanti tidak terjadi kecemasan yang berlebihan dengan cara menerapkan strategi konseling individual. Dapat dilihat pada tahap awal dari konseling individu yaitu guru membangun hubungan yang baik kepada orang tua dan anak didik, kepekaan guru sangatlah penting karena hal ini dapat membantu hubungan antara anak dan orang tua. Setelah membangun hubungan yang baik kepada orang tua dan anak, guru pun bekerja sama dengan orang tua untuk tetap mengamati tumbuh kembang anak.

Lewat komunikasi yang dilakukan ketika bertemu, guru dan orang tua bisa saling membagikan informasi yang dimiliki. Hal ini bisa menguntungkan kedua belah pihak. Orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya dan guru pun dapat mengetahui perkembangan anak didik dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk menangani anak didik.



Selanjutnya dapat dilihat dari pelaksanaan tahap inti ataupun pelaksanaan kontrak yaitu guru melakukan tindak lanjut ketika mengetahui terjadinya perubahan yang signifikan terhadap anak didik. Di RA Al-Munawwarah sendiri, para guru memantau dan memperhatikan anak didik dengan melihat perubahan yang signifikan terjadi pada diri anak didik, sehingga guru dapat melakukan tindakan untuk mengatasi kecemasan yang berlebihan pada anak.

Tahap terakhir konseling yaitu guru membuat kesepakatan terhadap anak jika tidak mengganggu teman nya lagi anak sesekali bisa mendapatkan jajan, kemudian memberikan kalimat pujian ketika anak berhasil mengerjakan suatu hal dengan cara mandiri, dan memberikan pujian ketika anak berani tampil dan mau beradaptasi dengan sekitarnya.

Guru yang memahami tumbuh kembang anak akan mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan untuk menangani anak *broken home*. Bantuan dari orang tua pun sangat membantu dalam menangani anak murid yang terdampak *broken home*. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru sudah bagus. Guru bisa mengajak orang tua juga untuk mengikuti kegiatan yang bisa menambah pengetahuan tentang strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak *broken home*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

Terdapat 3 anak *broken home* yang bersekolah di RA Al-Munawwarah Tigapanah. Latar belakang orang tua mereka berpisah adalah ayah yang tidak memberikan nafkah kepada keluarga dan berjudi. Hal ini berdampak kepada perpisahan orang tua. Guru memiliki peranan yang penting dalam hal ini. Guru memberikan kasih sayang kepada anak yang terdampak *broken home*. Selain itu, guru juga berdiskusi dengan orang tua anak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

RA Al-Munawwarah sendiri memiliki 2 guru yang dimana sudah melakukan penerapan strategi konseling individu untuk anak usia dini dengan cukup baik. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membantu orang tua dalam mengurangi perasaan cemas, trauma dan hal-hal yang tidak diinginkan terbawa hing-

ga dewasa. Hal ini juga membantu untuk meningkatkan kualitas komunikasi anak terhadap orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda.

## **B. Saran**

Setelah peneliti menganalisis tentang strategi konseling pada anak umur 4-6 tahun yang terdampak *broken home* di RA Al-Munawwarah, agar guru bisa mengajak orang tua juga untuk mengikuti kegiatan yang bisa menambah pengetahuan tentang strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak *broken home*. Orang tua juga diharapkan mau terlibat dalam diskusi karena sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari.

## **C. Kata Penutup**

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk penulis kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

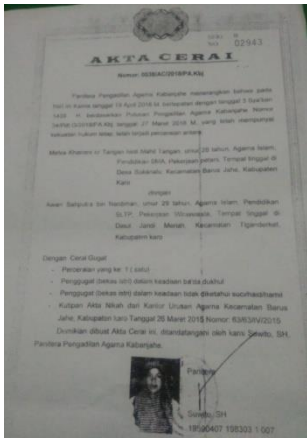
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Safruddin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: LKA&SP
- Fono, Yasinta Fono. 2022. *Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Tambusil. Vol (6) No (1).
- Elfiah, Rifda. 2019. *Bimbingan dan dan Konseling Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: PT Raja Grafindo.
- Hartoyo. Bambang 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Indrijati, Herlina. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Din*. Jakarta: Kencana
- Juntika, Ahmad. 2017. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Refika Aditama

- Mamuly, Wilma Fransisca dan Magdalena Paunno. 2021. *Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah*. Riset Kesehatan, Vol (11) No (2)
- Masi, Lolang Maria, 2021. *Analisis Kondisi Psikologis Anak dan Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang*, Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, Vol (7) No (1)
- Moleong, Lexy. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islami*. Malang: UIN Maliki Press
- Muttaqin Imron, 2019, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*". Skripsi (Pontianak, IAIN)
- Novitasari Putri Nugraheni. 2014. *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home Di Pos Paud Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. (Surakarta: UMS)
- Prasetyo, Mohammad. 2009. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media

- Rizky, Andi Alvhina. 2021. *Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak*. Tesis : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, Djuju. 1990. *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti, Yuli Dwi dan Wikan Galuh Widyarto. 2021. *Efektivitas Konseling Prilaku dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis untuk Mengurangi Dampak Trauma pada Anak Korban Broken Perceraian di Desa Bantengan Kecamatan Bandung*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol (3), No (1)
- Syamsu, Yusuf LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tholhah Hasan Muhammad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Ulfatami, 2011. *Keluarga Sakinah dala Perspektif Islam*. Jakarta: Kementrian Agama RI

- Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah. 2017. Skripsi. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya*. Skripsi. (Surabaya : UNS)
- Umbara, Citra, 2010. *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung. Citra Umbara
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung. Alfabeta
- Yuli, 2020. *Prilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home*, Jurnal Edukasi Nonformal, Vol (1) No (2)

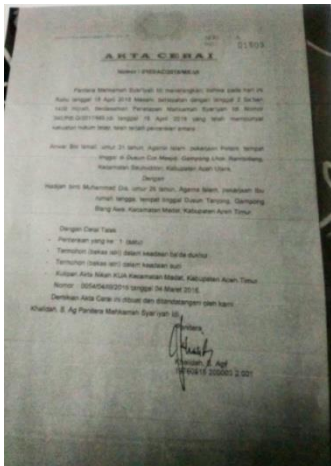
# Lampiran :



No	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan / Perceraian	Status Hubungan Dalam Keluarga
1	INELLA PANDORA BR SEMBRING		
2	AHMAD FADIL GINTING		12050449129026
3	AHMAD FAREL GINTING		12050404021202
4			12050403101602
5			-
6			-
7			-
8			-
9			-
10			-

No	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan / Perceraian	Status Hubungan Dalam Keluarga
1	CERAI TERCATAT	13-08-2020	KEPALA KELUARGA
2	BELUM KAWIN		ANAK
3	BELUM KAWIN		ANAK
4			-
5			-
6			-
7			-
8			-
9			-
10			-









(Keterangan foto : Adeva Shakila Zahra, Ahmad Farel Ginting, Muhammad Zikra)

**Pertanyaan Wawancara Guru :**

- Apa yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami *broken home*?
- Bagaimana Anda menyikapi peserta didik yang terdampak *broken home*
- Diskusi seperti apa yang dilakukan pada orang tua anak dan tahap-tahap apa yang digunakan dalam mengamati tumbuh kembang anak?
- Setelah berdiskusi dan mengamati tumbuh kembang anak, terdapat perubahan apa sajakah pada diri anak?
- Bagaimana tindak lanjut yang anda lakukan ketika anda mengetahui terdapat perubahan karakter, sikap, maupun kebiasaan pada diri anak?

- Setelah anda menerapkan tindak lanjut yang anda pilih apakah terjadi perubahan ke arah yang positif terhadap peserta didik anda?

**Pertanyaan Wawancara Orangtua :**

- Bagaimana hubungan anda dengan anak anda saat ini?
- Setelah terjadi perceraian apakah anda tetap mengamati tumbuh kembang anak anda?
- Setelah anda amati tumbuh kembang anak anda, apakah terdapat perubahan pada diri anak?
- Bagaimana tindak lanjut yang anda lakukan ketika anda mengetahui terdapat perubahan karakter, sikap maupun kebiasaan pada diri anak?
- Setelah anda mengetahui tindak lanjut yang anda akan lakukan terhadap anak anda bagaimana anda menerapkan dan membuat membuat kontrak terhadap anak?
- Setelah anda menerapkan tindak lanjut yang anda pilih apakah terjadi perubahan ke arah yang positif terhadap anak?

## **SURAT KETERANGAN BUKTI OBSERVASI DAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Widya Sasmitha Br Sembiring

NIM : 1803106002

Adalah telah benar-benar melakukan observasi dan penelitian pada Juli-Desember 2022 guna memenuhi tugas *Skripsi*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Tigapanah, 10 Desember 2022



Surami, S.P, S.Pd.I

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Widya Sasmitha Br Sembiring  
Tempat & Tgl. Lahir : Kabanjahe, 10 April 2000  
Alamat Rumah : Komplek Tropis, Kecamatan Kabanjahe,  
Kabupaten Karo, Sumatera Utara.  
HP : 087879102249  
E-mail : [widyanamu@gmail.com](mailto:widyanamu@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

#### **Pendidikan Formal**

RA Al-Munawwarah Tigapanah	(Lulus 2006)
SD Negeri 040446 Kabanjahe	(Lulus 2012)
SMP Negeri 1 Kabanjahe	(Lulus 2015)
MAN Kabanjahe	(Lulus 2018)